Tolong, Lakukan Dengan Lembut

by Vinara 28

Category: Naruto
Genre: Family, Romance
Language: Indonesian
Characters: Hinata H., Naruto U.
Status: Completed
Published: 2016-04-14 14:21:05
Updated: 2016-04-14 14:21:05
Packaged: 2016-04-27 17:09:41
Rating: M
Chapters: 1
Words: 1,922
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Naruto-kun, ada yang ingin aku katakan padamu."/"I-ini te-tentang ke-kegiatan ki-kita saat bercinta."/ 'Special for NHFD#7 2016'/#NHFD7/DLDR/RnR

Tolong, Lakukan Dengan Lembut

Tolong, Lakukan Dengan Lembut

Disclaimer: Masashi Kishimoto

Author: Vinara 28

* * *

><p>Ada kalanya Hinata memimpikan sesuatu yang manis bersama lelaki pujaan. Sekadar berjalan bersama dan bergandengan tangan. Pipi gadis berambut indigo itu merona, disusul senyuman mengembang dari sudut bibir ranumnya. Hanya saja terkadang dia lupa ..., bahwa itu bukan mimpi.<p>

Seperti halnya harapan ingin menjadi istri dari seorang Uzumaki Naruto. Rasanya harapan itu sudah ia buat jauh sebelum dia masuk ke akademi. Terus diulang seolah itu adalah mantra agar harapannya menjadi nyata.

Kebahagiaan tertinggi ketika lelaki itu mengatakan akan terus bersama dengannya sampai mati. ungkapan perasaan yang dinanti, membuatnya menitikan air mata. Rasa syukur menggerogoti hati, seolah doa-doa yang ia bisikan, menuntun jalan takdir hingga menjadi jelas di matanya bahwa lelaki pujaannya tengah melamarnya. Memintanya menjadi istrinya. Ibu dari anak-anaknya, kelak.

Dia merasa telah menjadi wanita paling bahagia di dunia.

. . . .

Hinata tahu bahwa Naruto adalah shinobi yang kuat. Ah, bahkan bisa dibilang sangat kuat. Lelaki itu sudah memenangkan perang shinobi ke empat, juga sudah menyelamatkan dunia dari hantaman bulan. Bukankah dia hebat?

Sayangnya Hinata tidak pernah tahu bahwa stamina Naruto begitu kuatâ€”ralatâ€”kini dia tahu.

Ketika awal saat pernikahannya. Hinata terlalu bahagia sampai dia lupa bahwa mereka akan bercumbu. Pikiran polos dirinya tak bisa disalahkan. Awalnya Naruto mengajaknya mengobrol biasa sambil membuka kado yang mereka terima. Malam semakin larut dan obrolan mereka semakin mendalam barulah Hinata menyadari apa yang diinginkan suaminya itu.

Hinata tidak pernah menolak sekali pun letih menguasai dirinya. Naruto memperlakukannya dengan lembut, mengecup seluruh kulit putihnya, membisikan kata-kata cinta di telinganya hingga malam panas dilaluinya dengan rintihan dan desahan.

Sudah setahun pernikahan mereka berjalan. Dan sudah beberapa bulan, mereka pindah ke rumah baru. Hari-hari mereka lalui layaknya pengantin baru. Begitu pun kegiatan di ranjang.

Naruto pernah bertanya, "Hinata, apa kau yakin aku boleh melepaskan semua gairahku?"

Hinata mengangguk. Sayangnya Hinata baru tahu, bahwa itu sama saja melepaskan hewan buas yang terkunci ratusan tahun. Hinata kewalahan. Malam-malamnya selalu berakhir empat atau lima ronde, membuatnya tak bisa bangun bahkan tak jarang ia sampai pingsan.

Membutuhkan waktu untuk membuatnya terbangun di pagi hari, memenuhi tugas lainnya sebagai seorang istriâ€” memasak.

Lavendernya menerawang sedangkan tangannya terus mengaduk sup. Merasa terganggu dengan pemikirannya, wanita yang sudah menyandang klan Uzumaki tersebut berjalan menuju dindingâ€”lebih tepatnya kalender yang menggantung di dinding.

Entah kenapa, semenjak menikah, dia memiliki kebiasaan baru, yaitu menghitung tanggal. Seolah mengharapkan sesuatu dari tanggal-tanggal tersebut.

"Ohayou, Hinata."

Naruto menguap lebar, mengambil kursi di meja makan kemudian menyangga dagu, mata mengantuknya masih bertengger di wajah tampannya. Hari ini tidak ada misi, Naruto memanfaatkan hal itu untuk bermain bersama Hinata sampai hampir fajar. Tentu siangnya akan ia manfaatkan untuk tidur.

"Oh, Ohayou Naruto-kun."

Segera saja Hinata menghidangkan lauk di atas meja kemudian meladeni sang suami.

"Naruto-kun." Hinata membuka obroan.

"Hum?" Naruto mengerling.

"Sai dan Ino baru sebulan lalu melangsungkan pernikahan." Suara Hinata terdengar lirih. "dan I-ino sudah hamil."

"Lalu?"

Merapatkan genggamannya pada sumpit, Hinata menelan nasinya susah payah.

"Temari yang menikah beberapa bulan lalu juga sudah hamil," ujar Hinata meneruskan.

Naruto menghentikan kegiatan makannya. Kemudian meletakkan sumpitnya di atas meja. Dia tahu arti dari obrolan Hinata. Mereka yang menikah setahun lebih dahulu belum juga memiliki momongan, sedangkan teman-temannya yang baru berrumahtangga sudah mendapatkan kabar bahagia.

"A-ah, lupakan saja perkataanku, sebaiknya Naruto-kun habiskan sarapannya."

Naruto tidak menggubris ucapan Hinata. pria berkulit tan tersebut meraih pergelangan Hinata, membawa sang istri ke dalam kamar.

. . . .

Duduk di ruang tunggu rumah sakit Konoha. Hinata melamun. Beberapa hari ini dia memikirkan banyak hal, bukan hanya tekanan batin karena belum juga hamil, tapi tentang prasaan Naruto. Hinata tahu bahwa Naruto juga menginginkan momongan, terbukti dari malam-malamnya, Naruto terlihat 'bekerja' lebih keras, tubuhnya terkadang terasa remuk karena tidak bisa mengimbangi permainan Naruto. Meski dari awal pernikahan Naruto selalu bermain kasar, tapi akhir-akhir ini Naruto berusaha lebih keras. Hinata khawatir akan hal itu.

Beberapa kali Hinata mencoba untuk berbicara agar permainan ranjang mereka sedikit diperlembut. Sayangnya Naruto tak pernah mendengarkan. Mungkin saja karena Naruto merasa tersaingi, pasalnya mereka mendapat kabar bahwa Sakura juga sudah hamil. Hinata tahu betul bahwa persaingan Naruto dan Sasuke masih berlangsung sampai sekarang. Meski Hinata tak habis pikir, kenapa perkara kehamilan juga masuk dalam daftar persaingan mereka.

Rasanya tekanan batin Hinata menumpuk.

Pintu ruangan tempat Hinata menunggu terbuka, menampilkan wanita berparas cantik berambut blonde yang dikuncir duaâ€”Temari menatap Hinata kemudian melempar senyum.

"Bayiku sehat," ujarnya sembari mengusap perut ratanya.

Hari ini Hinata diminta Temari untuk menemaninya memeriksakan diri. Wanita yang kini menyandang klan Nara itu tidak mau masuk rumahsakit sendirian. Jangan tanya kemana perginya sang suami. Shikamaru selalu bergumam, "merepotkan." Karenanya Temari malas berdebat panjang dengan Shikamaru, hanya membuatnya emosi, dan itu tidak baik untuk sang bayi.

"Hinata, kau tidak melakukan pemeriksaan juga?" Shizune yang

mengekori Temari dari ruang pemeriksaan melempar tanya.

Hinata menunduk, kemudian menggeleng sembari tersenyum. "Aku tidak hamil, Shizune-san," tolak Hinata.

Shizune menangkap guratan mendung dari wajah ayu Hinata. Dia menghampiri Hinata kemudian meraih tangannya, "Setidaknya dengan memeriksakan diri, kau tahu apa yang salah dengan tubuhmu, kenapa sampai sekarang kau belum hamil, dan kau juga bisa menghitung masa suburmu."

Temari mendukung Shizune dengan ikut membantu mendorongâ€”memaksa Hinata masuk ruang pemeriksaan.

"Aku akan menunggumu di sini," ucap Temari di ambang pintu.

. . . .

Hinata memikirkan baik-baik tentang apa yang diucapkan Shizune saat di rumah sakit. Solusi tentang masalahnya, dan juga apa yang tengah dialami tubuhnya.

"Naruto-kun, ada yang ingin aku katakan padamu." Seketika Hinata mengatakan hal itu ketika melihat Naruto pulang. Dirinya duduk di sofa ruang tamu, tak berani menyambut Naruto tepat di depan pintu.

Naruto merasakan ada yang aneh pada Hinata, namun tak dipikirkan, ia memilih mengecup singkat kening Hinata, lalu megenyakkan diri di samping sang istri, "Ada apa, Hinata?"

Mungkin awalnya Hinata sudah menyusun keberanian untuk mengatakan hal itu, tapi sekarang ternggorokannya terasa kelu. Jemarinya ia remas, takut jika saja perkataannya diartikan salah oleh Naruto.

"I-ini te-tentang ke-kegiatan ki-kita saat bercinta."

Naruto menaikkan sebelah alisnya, pasalnya topik yang dibicarakan Hinata terdengar begitu err..

"Ti-tidak bisakah Naruto-kun be-berhentiâ€”"

Seketika Naruto beranjak dari posisi duduknya, menatap Hinata yang sedari tadi menunduk, bahkan saat Naruto tersentak kaget pun, Hinata tak sedetik pun menatap Naruto.

"Apa maksudmu, Hinata? kau tahu kan kalau aku tidak bisa melakukannya!"

"Aku belum selesai bicara Naruto-kun," sela Hinata, berhasil membuat Naruto bersabar untuk tidak meledak.

"Tidak bisakah Naruto-kun berhenti bermain kasar?" kali ini Hinata berhasil menyelesaikan kalimatnya tanpa terbata. Irisnya bergerak ke atas, menatap Naruto yang memasang wajah bingung.

"Apa kau ingin mengatakan, bahwa kau tidak bisa mengimbangi permainanku? Atau kau tidak suka me-melakukannyaâ€”"

"Bukan begitu Naruto-kun. Aku suka," Hinata memalingkan wajahnya,

terlihat jelas rona merah menghias pipinya, suaranya juga semakin melirih, tanda bahwa dia tengah malu.

"Aku suka saat Naruto-kun menyentuhku, tidak peduli itu permainan lembut atau kasar, aku suka karena aku bisa memuaskanmu. Tapi kali ini aku mohon... berhenti bermain kasar, setidaknya beberapa bulan saja."

Naruto masih terdiam dengan posisi berdiri. Sekeras apapun ia berpikir, ia tidak bisa menemukan apa maksud dari perkataan Hinata. namun ia masih menerka-nerka. "Jangan bilang tubuhmu mengalami masalah?" itu lah pikiran akhir dari Naruto.

Hinata mengangguk, mengiyakan tebakan dari Naruto.

Naruto kembali terduduk, kedua tangannya mencengkram pundak Hinata, membawa sang wanita untuk beradu tatap.

"Hinata, sebenarnya apa yang terjadi?"

"Aku ..., a-aku ..."

Dengan sabar Naruto menunggu wanitanya menyelesaikan kata-kata.

"Aku hamil, Naruto-kun," ucap Hinata. Kedua irisnya menatap Naruto, menunggu respon dari sang suami.

"Oh, aku kira kau kena penyakit apa. Ternyata hamilâ€”"

"â€”Eh?" Naruto kembali mencerna ucapan Hinata.

"Hinata, kau hamil?" tanyanya tak percaya.

Malu-malu, Hinata mengangguk.

"Bukankah baru seminggu lalu kau mengalami _menstruasi_?"

Naruto menaikkan sebelah alisnya. Masih tergambar dengan jelas ketika minggu lalu dirinya meminta jatah dengan Hinata, namun ditolak lantaran Hinata sedang kedatangan tamu.

"Awalnya aku kira itu _menstruasi_, namun setelah diperiksa oleh Shizune-san, dan aku menceritakan masalah itu, dia mengatakan bahwa itu adalah pendarahan."

Naruto tercengang mendengarnya, "bagaimana bisa?"

"Itu karena Na-Naruto-kun selalu bermain kasar. Makanya aku mengatakan untuk berhenti. Saat itu aku juga heran kenapa _menstruasiku_ hanya berlangsung dua hari. Jika aku tahu aku hamil, aku akan langsung memeriksakannyaâ€”"

"Berapa? Usianya sudah berapa bulan?" Naruto memotong ucapan Hinata, matanya terlihat berbinar, dia benar-benar penasaran.

"Usianya baru dua bulan."

Sepi untuk beberapa saat. Hinata tak berani bersuara lantaran mimik wajah Naruto terlihat aneh.

"Naruto-kun?"

Hinata menepuk pipi Naruto dengan kedua telapak tangannya. Saat itu juga kesadaran Naruto kembali. Kali ini air mukanya tampak lebih baik.

Dengan wajah penuh binar, Naruto memeluk Hinata erat.

"Maafkan aku... seharusnya aku lebih perhatian kepadamu. Seharusnya aku berinisiatif untuk membawamu ke rumah sakit. Jika saja aku berusaha untuk mendapatkan bayi, bukan hanya saat di atas ranjang saja, melainkan membawamu ke dokter, kejadian seperti itu tidak akan terjadi."

Bicara Naruto begitu berantakan, bahkan dengan jelas Hinata mendengar suara Naruto bergetar.

"Tidak apa-apa Naruto-kun. Aku juga salah karena tidak berpikir sampai ke sana."

"Bagaimana keadaan bayinya?" Naruto melepaskan pelukannya, kembali menatap Hinata serius. "apa dia baik-baik saja?"

Hinata mengangguk, "Uhm, bayi kita sehat. Dia kuat seperti ayahnya."

"Dia kuat sepertimu, Hinata," ralat Naruto sembari membelai pipi Hinata.

Hinata tertawa kecil, ia menyandar pada dada Naruto, merengkuh lelakinya penuh kasih. "Dia kuat seperti kita."

Kali ini Naruto menyetujuinya, tidak ada yang perlu diralat. Kedua tangannya meraih tubuh Hinata. wajah-wajah bahagia tercetak jelas, melengkungkan senyuman tulus.

Hinata menyikut Naruto, "Ingat, jangan bermain kasar."

"Eh? Em.. err.. aghrh.. baiklah. Sampai berapa bulan?"

"Entah..."

"Katakan Hinata... sampai berapa bulan aku harus menahannya?"

"Sampai ... Emm ... Hihihi.. Wajah Naruto-kun lucu saat penasaran."

"Hinata aku mohon katakan sampai berapa bulan?"

â€”**SELESAIâ€”**

Kasian Naruto harus nahan nganu(?)

Terkadan Vinara kepikiran aja, kenapa anak-anak mereka bisa seumuan, padahal nikahnya gak barengan. Ya, anggap saja NaruHina yang telat bikin anak. Hahaha..

.

_Beberapa bulan lalu, Vinara menemukan orang-orang 'yang katanya' kangen sama event-event Naruhina. Namun sayangnya Vinara juga menemukan orang-orang yang sudah lupa tentang Event tahunan NHL. Seperti yang kalian tahu, NHFD termasuk event besar yang berlangsung setahun sekali, dan tahun ini sudah memasuki tahun ke-7. Bukankah itu angka yang cukup besar untuk ukuran event shiper. _

_Namun sayangnya angka itu tidak menunjukan betapa besar antusias para NHL. Rasanya tahun ini tidak semeriah tahun-tahun sebelumnya. _

_Apa karena NaruHina sudah canon? Sudah jarang ada author yang nulis NH. Vinara sedih, tapi Vinara tidak bisa memberikan komentar tarhadap hal itu. _

_Vinara tahu menulis fanfic adalah kebebasan kalian, termasuk dalam memilih pair apa yang akan kalian tulis. Tidak ada paksaan dalam menulis fanfic, ya, Vinara tahu itu. _

_Namun Vinara berbicara sebagai NHL. Tidak sedih kah kalian? Tidak kecewa kah kalian? Tidak berambisi kah kalian? Tidak inginkah kalian meramaikan fandom NH? Terlebih berambisi akan event ini. _

_Beberapa ada yang mengumpat, bahwa FF NH sudah berkurang, mereka kecewa, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak bisakah kalian yang kecewa itu, mencoba untuk keluar dari zona aman? Coba nulis fanfic. Kalau kalian kecewa karena fandom NH sepi, dibikin rame donk dengan karya kalian. _

_Kalian tahu? Event ini saja hampir tidak ada, jika saja tidak ada para NHL yang punya keinginan kuat untuk menjalankan event ini. Hanya beberapa! Semangat yang mereka keluarkan berhasil membuat Vinara terharu. Dan Vinara semakin yakin bahwa semangat bisa menular.. _

_Tahun ini.. yuk.. kita tebar kemanisan OTP tercinta. Tunjukan pada fandom pair tetangga, bahwa NHL semakin berjaya meski NH sudah canon. _

_Buat kalian para NHL yang ingin mengikuti event NHFD ini, atau ingin bertanya-tanya mengenai NHFD, bisa langsung aja, cuss yuukk.. masuk ke page acaranya. _

**NaruHina Fluffy Day#7 2016 **

_ web. facebook events/1700505440232347/1700609043555320/_

End
file.